

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah mempercepat penancangan *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu dan kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan Sumber Daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan (Mulyasa, 2010).

Dalam kehidupan, Isjoni (2009) mengungkapkan pendidikanlah yang memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Daryanto, 2010).

Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku (berubah). Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar dalam proses pendidikan berfungsi untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar. Dalam interaksi belajar-mengajar hal yang lebih dititikberatkan adalah pada soal motivasi dan *reinforcement*, pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan

faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal (Sardiman, 2011).

Salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah motivasi, Thomas F. Staton (Sardiman, 2011) menguraikan, bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Persoalan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest*.

Selain itu faktor penting lainnya yang mempengaruhi belajar adalah Intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walau begitu siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di atas faktor yang lain (Daryanto, 2010).

Telah disebutkan di atas bahwa belajar adalah “berubah”, yakni perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, Kecerdasan, Keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”. Dari tujuan pendidikan yang telah

dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual saja tetapi juga harus mencerdaskan peserta didik dalam hal karakternya, hal ini diperkuat dengan pernyataan Milfayetty,dkk (2011) bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter.

Kenyataannya hal yang bertolak belakang telah terjadi pada sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi. Dari berbagai penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan IQ barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi (Agustian, 2005).

Dengan demikian seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Uno, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa. Terlihat dari hasil pengolahan data bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong cukup dengan skor rata-rata $\pm 91,98$ dan hasil belajar siswa juga tergolong cukup dengan nilai rata-rata sebesar 76,48. Berdasarkan penelitian Nurmawati (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar kimia siswa, terbukti dengan nilai $t_{hit} = 1,919 > t_{tab} = 1,681$, maka H_a diterima. Begitu juga dengan hasil penelitian Daud (2012), menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar biologi siswa.

Ilmu kimia (Lubis, 2013) adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA, merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Maka diperlukan kecerdasan emosional dan motivasi dari dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran ini, karena tidak adanya motivasi siswa akan mempersulit siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan dalam proses belajar siswa harus mampu mengontrol emosi dalam belajar agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

SMA Setia Budi Abadi Perbaungan merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Indonesia yang mana dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajarnya masih menekankan pada tingkat kecerdasan intelektual dibandingkan dengan kecerdasan emosional. Dari pengalaman PPL yang peneliti lakukan, siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang berbeda-beda dan kebanyakan siswa di sekolah tersebut belum begitu mengenal dan memahami apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional, sehingga kehadiran EQ seolah-olah tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya kecerdasan emosional karena siswa-siswa di sekolah tersebut masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang akan menentukan hasil belajar dan kesuksesan seseorang, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar kimia siswa yang bervariasi ada yang masih di bawah KKM dan ada juga yang di atas KKM.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.A. 2013-2014.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar adalah faktor intrinsik (dari dalam diri) siswa.
2. Tolok ukur keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja tetapi terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi seperti kecerdasan emosional dan motivasi belajar.
3. Tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa yang berbeda-beda menghasilkan hasil belajar kimia siswa yang bervariasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa?
2. Apakah ada hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA Setia Budi abadi perbaungan T.A. 2013/2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa, dan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar tersebut terhadap hasil belajar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tentang kecerdasan emosional yang relatif masih baru kepada setiap pembaca.
2. Memberi informasi kepada guru sejauh mana hubungan kecedasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar siswa, sehingga guru dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.
3. Menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan hal ini.

1.7. Definisi Operasional

1. Guleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Nggermanto, 2005).
2. Dalam Milfayetty, dkk (2011), Motivasi belajar adalah keinginan, perhatian, kemauan siswa dalam belajar.
3. Menurut Bloom (Suprijono, 2010), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini lebih mengutamakan domain kognitif, yakni *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysisi* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).